

**STUDI LITERATUR: PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SISWA**

Nabaa Amanda^{1*}, Titik Haryati²

^{1,2}Prodi PPKn, Universitas PGRI Semarang, Semarang

*Email: nabaamanda98@gmail.com, titikharyati@upgris.ac.id

***Abstract.** Education is the most important foundation in people's lives. In order to improve the quality of education in Indonesia, various important aspects of education are the main focus. One of the implementations of the independent curriculum is the implementation of the Pancasila Student Profile. The element studied is critical thinking. It is hoped that this skill can be properly improved and benefit the students. This research uses qualitative method. Using literature studies in research that are taken through the database: Google Scholar and neliti.com consists of several cases that are studied, analysed and presented descriptively. The results of this study indicate that the role of the teacher is one of the factors that greatly influence the improvement of students' critical thinking skills. From different perspectives of previous research, it shows that students' ability to think critically can be improved by using different learning methods and succeeding in sharpening students' mindset to be more critical.*

***Kata kunci:** Teacher Role, Critical Thinking, Student, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu jalan yang ditempuh untuk memajukan suatu bangsa.

Menurut Sudarminta (dalam Muhajir, 2011) bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu anak mengalami proses pematangan menuju pribadi yang dewasa-susila melalui pengajaran, bimbingan dan latihan (Pgsd et al., 2017) Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Setyorini & Asiah, 2021)

Pada saat ini Indonesia berpacu pada penggunaan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Hal ini menitikberatkan pada siswa agar mengembangkan potensi besar mereka dalam kegiatan belajar. Salah satu implementasi kurikulum ini adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan generasi Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila Peran guru yang baik sangat dibutuhkan. Guru menjadi fasilitator dalam kegiatan ini. Peran yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar yang kreatif.

Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dunia pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka dalam rangka memperbaiki kualitas

pendidikan dengan mengedepankan pendidikan karakter di dalamnya. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter.

Didalam Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 elemen atau dimensi yang harus dimiliki oleh siswa, diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, Mandiri

Semua elemen tersebut bertujuan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa yang sesuai dengan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila. Diantara dimensi tersebut, berpikir kritis menjadi peran sentral dalam memberi siswa bekal keterampilan yang cakap dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya kemampuan ini, siswa dapat mempelajari isu-isu yang sedang berkembang saat ini.

Nilai-nilai pancasila yang ada dapat menjadi contoh dalam kehidupan siswa di masyarakat. Tentunya nilai-nilai tersebut menjadi pendorong pentingnya berpikir kritis dalam konteks moral dan etika dikehidupan. Selain hal tersebut, siswa juga harus bisa menyaring informasi dari kecanggihan teknologi yang tanpa terbatas ini. Guru dapat menggunakan teknologi yang berkembang pesat ini untuk dapat memberikan pembelajaran yang bervariasi.

Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif dapat mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam

proses belajar. Dengan adanya praktik langsung tersebut, dapat memberi stimulus bagi siswa untuk berani berpendapat dan memecahkan masalah dengan cara berdiskusi. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum akan membantu siswa memahami pentingnya berpikir kritis dalam konteks moral dan etika.

Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan media maupun metode pembelajaran dan diharapkan dapat menambah kemampuan berpikir kritis siswa.

Bernalar kritis merupakan sebuah rangkaian proses yang cukup panjang bagi siswa. Proses ini dimulai dengan memperoleh dan mengolah informasi/gagasan yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta mengolah informasi dan gagasan. Proses berikutnya adalah menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang dilakukan oleh siswa.

Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan (Kemendikbudristek, 2022). Projek penerapan profil pelajar pancasila sangat berpengaruh pada pemahaman moral yang baik bagi siswa. Dalam upaya peningkatan kemampuan dalam hal itu dibutuhkan peran guru yang dinilai sangat mempengaruhi baik buruknya perkembangan motorik siswa.

Hal ini dirasa dibutuhkan karena dimensi ini menjadi salah satu penuntun karakter yang baik. Di beberapa sumber data penelitian yang digunakan, kemampuan bernalar

kritis ini masih kurang. Siswa cenderung masih mengandalkan guru dalam mendapat ilmu, tentunya dengan metode berceramah. Guru masih menjadi patokan dalam pembelajaran, kurangnya partisipasi aktif siswa yang membuat kemampuan tersebut kurang. Hal ini dinilai masih belum memaksimalkan kemampuan bernalar kritis siswa

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan untuk memecahkan suatu permasalahan, merumuskan dan membuat keputusan dengan tepat, seperti yang disampaikan oleh (Hamdani M. et al., 2019).

Peran guru menjadi salah satu fasilitator siswa untuk dapat berekspresi aktif dalam pembelajaran, tanpa takut dalam berpendapat. Kebebasan ruang berpikir pun perlu diperhatikan. Hal tersebut menjadi salah satu cara guru untuk siswa dapat mengutarakan apa yang telah didiskusikan. Penggunaan metode belajar bervariasi yang dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar juga diperlukan. Itu yang menjadi tantangan guru yang mau tidak mau harus cakap dalam kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. David Williams (1995) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan data yang didasarkan pada latar belakang alamiah. (Handayani, 2020). Dalam penelitian kualitatif ini sendiri sangat mengutamakan kualitas-kualitas data

yang diperoleh.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. James Mc. Millan dan Sally Schumacer dalam *Research in Education; A Conceptual Introduction*, menyebut setidaknya ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian kualitatif: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap.

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau *literature review*. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2017) bahwa penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan (Aryana, 2021). Sumber data yang digunakan didapat dari database website *Google Scholar* dan *neliti*. Diambil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan pencarian pada bulan November 2024.

Penentuan kriteria literatur meliputi peran guru, metode pembelajaran, desain penelitian yang digunakan, dan penelitian yang berhasil dalam upaya peningkatan berpikir kritis siswa. Pencarian literatur yang telah diseleksi ditunjukkan pada bagan 1 (Aminia, 2023)



Bagan I. Pencarian Literatur

Dengan kajian studi literatur ini dapat membantu dalam penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana perbandingan sumber data penelitian yang lain. Diharapkan dapat membuat pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. SUMBER DATA PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan 3 sumber data penelitian. Diambil dari penelitian yang berjudul “PABUSI: (Penanaman Budaya Literasi) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Inovatif untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Fitra Abdi Palembang”, “Peran Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri 1 Tarakan”, “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”.

Sumber data penelitian pertama menggunakan metode belajar

yaitu PABUSI (Penanaman Budaya Literasi) dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari diri siswa yang dilakukan oleh guru. (Rosa et al., 2023) Dalam penelitiannya menggunakan proyek yang dilakukan oleh mahasiswa PPG yang mewawancarai langsung guru SMA Fitra Abdi Palembang yang menyatakan bahwa minat baca masih sedikit. Selain itu dan upaya ini juga untuk meningkatkan kemampuan nalar kritis siswa.

Sumber data penelitian kedua menggunakan dokumentasi dan mempelajari data dari SMA Negeri 1 Tarakan. Dan teknik analisis data yang dipakai adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (2007). Kegiatan yang dilakukan didalam penelitian adalah unjuk karya kearifan lokal, unjuk karya kewirausahaan dan unjuk karya kebhinekaan. (Marinda et al., 2024). Hal tersebut tentunya dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sumber data yang ketiga menggunakan studi literatur dalam penelitiannya. Peran guru dalam proyek tersebut adalah sebagai proyek, fasilitator, pendamping, narasumber, supervise, konsultasi, dan moderator. (Juraidah & Hartoyo, 2022). Melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat meningkatkan dimensi bernalar kritis.

2. PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS

Penelitian 1, peran guru dalam upaya peningkatan kemampuan bernalar kritis yang menggunakan proyek PABUSI (Proyek Penanaman

Budaya Literasi). Pada dasarnya kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa di SMA Fitri Palembang. Hal yang disoroti adalah rendahnya minat baca pada siswa yang berdampak pada kurangnya kemampuan literasi siswa dan minat siswa untuk berkunjung ke ruang perpustakaan. Tujuan lain dari adanya kegiatan ini adalah penanaman budaya berpikir kritis dan inovatif serta meningkatkan semangat siswa dalam kegiatan karya ilmiah.

Pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh mahasiswa PPG dibantu oleh guru SMA tersebut. Diharapkan dapat menjadi pemantik dalam pengembangan kemampuan siswa agar lebih baik lagi dan dapat mengimplementasikan kegiatan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing siswa.

Metode yang dilakukan pada penelitian kegiatan PABUSI (Penanaman Budaya Literasi) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan diambil dari 2 data, data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil adalah dokumentasi kegiatan yang ada, siswa mengerjakan *essay* dan ringkasan materi yang dikumpulkan disetiap pertemuan. Selanjutnya, data sekunder yang dipakai berdasar dari referensi jurnal dan literature dari berbagai sumber yang berkaitan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan 6 kali pertemuan. Di pertemuan ke 1, kegiatan yang dilakukan adalah pengajuan izin dan kegiatan survey di SMA Fitra Abdi Palembang. Di pertemuan ke 2, sebagai langkah awal

dalam penelitian ini berjalan. Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi dalam pengenalan literasi, manfaat dan dampak dalam kehidupan jika dilaksanakan. Hasil dari kegiatan ini bertujuan untuk dapat memberikan siswa motivasi dan dapat meningkatkan kemampuan budaya literasi siswa. Selain itu pengenalan aplikasi Canva menjadi salah satu upaya dalam penelitian ini. *Output* yang dihasilkan, siswa mendapat kebebasan dalam berekreasi dan aktif dalam kegiatan tersebut.

Di pertemuan ke 3, kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan penulisan karya ilmiah yang berupa *essay* ataupun makalah. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi baca siswa, meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah, dan peningkatan keterampilan siswa dalam literasi digital. Hasil yang didapat adalah siswa mendapat mengerti bagaimana langkah-langkah yang baik dalam membuat sebuah *essay* dan mempublikasikannya. Di pertemuan ke 4, kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan *essay*. Dalam hal ini, siswa diminta untuk dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki dan berani untuk membuat sebuah *essay*. Hal ini bertujuan untuk siswa dapat melatih pola berpikir kritis tanpa perlu takut dalam menuangkan idenya. Hasil yang didapat juga positif, siswa telah mampu menuliskan ide-ide mereka.

Pertemuan ke 5, kegiatan yang dilakukan adalah monitoring *essay* dari mentor. Setelah itu, siswa melakukan revisi dan dikumpulkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peluang dalam apresiasi siswa yang telah selesai

mengerjakan *essay* tersebut. Selanjutnya kegiatan pertemuan ke 6, adanya pelatihan untuk siswa agar dapat menulis karya ilmiah dengan baik, dan dapat mengikuti lomba karya ilmiah.

Dengan adanya penelitian PABUSI ini dapat menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan literasi agar dapat bersaing di era global ini. Kegiatan ini pula mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis sebagai bekal dalam membuat *essay* dan tentunya dilaksanakan di kehidupan sekolah, sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila.

Peran guru pun dibutuhkan disini, walaupun penelitian dilaksanakan oleh mahasiswa PPG, namun arahan dari guru SMA Fitra Abdi Palembang tetap dibutuhkan.

Penelitian 2, merupakan implementasi kegiatan belajar di sekolah mengenai bagaimana proses penerapan profil pelajar Pancasila dilaksanakan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Tarakan. Metode yang digunakan adalah wawancara (semi terstruktur), observasi (*participant observation*) dan dokumentasi. Tujuannya yaitu dapat mengumpulkan data dokumentasi, menganalisis data yang ada untuk menghasilkan penelitian yang baik.

Sekolah berupaya untuk menerapkan profil pelajar Pancasila ini pada siswa. Pelaksananya berupa pameran karya kearifan lokal sesuai dengan asal usul mereka. Selain itu juga digelar karya kewirausahaan. Hal ini dilaksanakan agar siswa dapat mengembangkan keterampilan wirausaha mereka dapat

tersalurkan dan dapat menciptakan karya yang inovatif dan kreatif. Selanjutnya dilaksanakan unjuk karya kebhinekaan. Isi dari kegiatan ini adalah memperlihatkan keragaman budaya dan kekayaan kebhinekaan Indonesia. Dilakukan dengan cara pameran, pertunjukan seni dari siswa, dan diskusi.

Implementasi profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Tarakan ini berupa kegiatan diskusi, menganalisis, mengevaluasi, dan melakukan interpretasikan informasi secara objektif dan rasional. Siswa disini dapat melakukan kegiatan aktif dan berpendapat. Ini dapat menjadi salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa, seain itu juga dapat memberi ruang siswa untuk berani mengambil keputusan.

Peran guru SMA Negeri 1 Tarakan memberi arahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan tentunya agar mendorong siswa untuk mencari informasi dan mengaplikasikan pemahaman mereka tentang bagaimana kearifan lokal yang ditampilkan. Tentunya kemampuan bernalar kritis siswa disini sangat penting, diharapkan kedepannya bahwa dalam proses pembelajaran siswa dapat memecahkan suatu permasalahan, dapat merumuskan dan membuat suatu keputusan didasarkan pada kemampuan bernalar kritisnya.

Selain dari peran guru yang aktif, adanya umpan balik dari siswa menjadi bahan evaluasi dalam penerapan profil pelajar Pancasila kaitannya dengan dimensi bernalar kritis. Hal tersebut sesuai dengan elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses

informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Pada elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikiran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam pemikiran mereka. Hal tersebut sesuai dengan elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. (Faturrahman et al., 2022)

Hasil evaluasi kegiatan di SMA Negeri Tarakan menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis ini memberi dampak yang baik bagi siswa. Meningkatkan karakter yang baik dari siswa itu sendiri. Siswa merasa percaya diri, adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas siswa yang berkembang, dan meningkatnya kemampuan bekerja sama dengan tim.

Siswa dalam peningkatan bernalar kritis ini dituntut untuk dapat menggali nilai-nilai pancasila secara mendalam dan dapat menanggapi isu-isu sosial yang ada dan dapat mengamalkan nilai-nilai baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan ini berperan penting dalam membentuk karakter pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis. Hal tersebut sesuai dengan penerapan profil pelajar Pancasila dan penerapannya di sekolah sesuai dengan dimensi yang diajarkan (Marinda et al., 2024).

Penelitian 3, bahwasannya tujuan pendidikan sudah tercantum didalam UUD 1945. Dan bentuk

implementasinya adalah pelaksanaan profil gerakan pancasila yang berisi nilai-nilai luhur, bertujuan agar dapat melahirkan generasi yang memiliki karakteristik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Kegiatan ini dilakukan di sekolah sejalan dengan kurikulum merdeka yang awalnya diuji coba di sekolah penggerak dan sekolah yang belum mampu melaksanakan diperbolehkan tetap menggunakan kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur/penelitian pustaka. Teknik yang digunakan adalah mencari sumber-sumber yang relevan. Setelah mendapat literatur yang diinginkan, selanjutnya dibagi sebagai data primer dan sekunder. Data primer dihasilkan dari pengalaman menjadi guru penggerak dan sumber data yang kedua yaitu data sekunder dihasilkan melalui kajian dan mengumpulkan literatur yang sesuai dengan penelitian.

Peran guru yang dilakukan disini adalah meningkatkan aspek bernalar kritis siswa, Guru menjadi panutan dan konsultan bagi siswanya. Guru bukan lagi menjadi bahan sumber belajar bagi siswa dalam mendapat materi, dengan adanya kemajuan zaman sekarang yang dapat memberi kemudahan bagi siswanya mengakses berbagai hal tanpa terbatas. Pelaksanaan kurikulum ini dilakukan secara bertahap yakni di sekolah penggerak sedangkan sekolah-sekolah yang belum siap menjalankannya masih dapat menggunakan kurikulum 2013.

Guru menjadi salah satu

penentu dalam keberhasilan penerapan kurikulum merdeka ini, terutama dalam aspek implementasi profil pelajar Pancasila. Guru menjadi penggerak dalam kegiatan belajar mengajar agar sekolah menjadi tempat siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik. Peran yang dilakukan adalah guru menjadi panutan dan konsultan bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa tetap kondusif dan tidak kehilangan arah.

Pemerintah sendiri menerapkan kurikulum merdeka ini juga tentunya meningkatkan mutu tenaga pendidik melalui kemendikbudristek dengan cara program pendidikan guru penggerak. Program ini diharapkan dapat mencetak guru-guru yang menjadi agen perubahan khususnya dalam ranah pendidikan. Terdapat lima nilai yang harus ditanamkan pada diri guru penggerak terkait mewujudkan profil pelajar pancasila, yaitu mandiri, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada murid. Peran guru penggerak dapat memimpin pembelajaran di kelas, dapat mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah.

Selanjutnya guru dapat melakukan perannya dalam mengembangkan siswa, salah satu cara yang digunakan adalah dengan cara pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PJBL). Proyek ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi langsung dalam pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Pelaksanaan proyek agar dapat berjalan dengan baik guru diharapkan mengikuti tahapan-tahapan, meliputi merancang alokasi waktu dan dimensi profil pelajar

Pancasila, membentuk suatu tim, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, pemilihan tema umum, penentuan topic, dan merancang modul proyek .

Berpikir kritis dalam keharusannya menuntut siswa untuk kemandirian mampu menguasai dan mengendalikan diri atas keinginan dirinya sendiri. Strategi yang dapat dilakukan adalah memotivasi siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, selanjutnya, guru dapat mendorong siswa untuk memiliki perencanaan kedepannya, orientasi, tujuan, dan dapat berhati-hati dalam memutuskan sesuatu. Guru dapat membantu siswa dalam memahami tentang strategi yang efektif untuk menguasai pengetahuan atau kemampuan dalam suatu proses pembelajaran. Dan yang terakhir, guru dapat mendukung siswa dalam kemajuan mereka untuk selalu mencapai tujuan pembelajaran.

Dua komponen yang sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, kemampuan siswa dalam berpikir dan kecenderungan dalam bertindak. Dua hal ini saling berpengaruh satu sama lain. Selain dua komponen tersebut, ada hal yang perlu diperhatikan didalam kemampuan bernalar kritis yaitu 1). Kemampuan yang berhubungan dengan kejelasan, 2). Kemampuan yang berhubungan dengan inferensi, 3). Kemampuan yang berkaitan dengan pembentukan dasar yang masuk akal untuk mengambil kesimpulan, dan 4). Kemampuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan secara tertib dan bermanfaat, yang sering disebut penyelesaian masalah (Juraidah & Hartoyo, 2022)

Guru menjadi model bagi siswa untuk dijadikan *role model* dalam mengembangkan berpikir kritisnya. Keterampilan berpikir kritis ini dapat diterapkan dengan pemodelan keterampilan siswa dalam berpikir kritis, maksudnya disini adalah memodelkan kemampuan tersebut didalam segala hal kehidupan sehari-harinya, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa dalam berpikir kritis. Interaksi dari guru dan siswa ini membantu merekonstruksi pemahaman mereka tentang informasi baru yang didapat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat berpengaruh pada kemajuan siswa dalam peningkatan kemampuan bernalar kritis. Penggunaan metode yang bervariasi mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif. Dan guru menjadi pemandu siswa dalam kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila ini.

3. KENDALA DALAM PENINGKATAN BERNALAR KRITIS

Didalam setiap penelitian tentunya tidak dapat berjalan dengan mulus. Peneliti harus melalui berbagai tantangan dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Dengan adanya hambatan tersebut, telah menandakan bahwa peneliti sudah mengupayakan yang terbaik.

Dalam proses penelitian sumber ke 1. Hambatan yang diperoleh adalah siswa harus diberi stimulus untuk dapat mengutarakan berpendapat dan berani memutuskan suatu hal. Siswa juga butuh waktu untuk penyesuaian dalam kegiatan penelitian ini. Selain dari hal yang

telah disebutkan, hambatan lain yaitu terkendala jaringan saat proses kegiatan. Namun, dengan adanya kendala tersebut, siswa masih antusias mengikuti kegiatan.

Proses penelitian sumber ke 2, mendapat hambatan dari siswa SMA N 1 Tarakan. Hambatan tersebut berupa kurangnya kreativitas, keterbatasan waktu dan ruang. Dengan adanya kendala tersebut, sekolah tetap berkomitmen untuk selalu memberikan segala hal yang terbaik bagi pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Selain itu, adanya tantangan seperti kebutuhan perhatian individual dan perbedaan dalam kesempatan setiap siswanya, disini peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis individu siswa.

Proses penelitian ke 3, mendapati kendala tentang siswa yang masih harus diberi pengarahannya yang lebih agar selalu terarah. Guru mengharuskan pendekatan berbasis inkuiri apresiatif, yaitu memandang segala sesuatu dari apa yang mungkin dapat dilakukan bukan pada masalah yang harus diselesaikan. Siswa juga dituntut harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan guru yang harus tanggap menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk selalu terarah dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan bernalar kritis siswa sudah semestinya selalu menjadi salah satu elemen yang selalu ditingkatkan. Elemen ini sangat berpengaruh bagi siswa, berpikir kritis menjadikan siswa berani dalam mengambil keputusan dan dapat

mempertanggungjawabkan hal tersebut. Selanjutnya kemampuan ini mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat mereka dan guru sudah sewajarnya memberi ruang kebebasan. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang cerdas secara akademik tetapi juga sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.

Peran guru disini meningkatkan kemampuan bernalar kritis dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah guru merancang apa yang harus dilakukan siswa dalam memecahkan masalah tersebut agar kemampuan berpikir kritisnya meningkat. Guru dituntut agar selalu adaptif dalam menghadapi tantangan di era sekarang.

Saran yang dapat diberikan adalah diharapkan guru menjadi contoh yang baik bagi siswa. Guru harus selalu memberikan arahan dan dorongan bagi siswanya agar mereka selalu mendapat dukungan dan arahan. Selain peran guru, sekolah juga berkontribusi dalam upaya peningkatan kemampuan bernalar kritis. Sarana prasarana yang memadai dapat menjadi pendorong guru untuk selalu memberikan yang terbaik bagi siswanya. Peran pemerintah sangat dibutuhkan, apalagi dengan adanya perubahan-perubahan kurikulum ini menjadikan guru harus selalu dapat mengikuti dengan baik. Dorongan pemerintah untuk selalu meningkatkan mutu tenaga pendidik agar selaras dengan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu ibu Titik haryati atas bantuan dan arahannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminia, T. P. (2023). Hubungan Balance Confidence dengan Risiko Jatuh pada Lansia. *Fisioterapi : Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 22(01), 1–12. <https://doi.org/10.47007/fisio.v22i01.4209>
- Aryana, S. (2021). Studi Literatur: Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 368–374.
- Faturrahman, F., Setiawan, F., Astuti, W. D., & Khasanah, K. (2022). Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Tsaqofah*, 2(4), 466–474. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>
- Hamdani M., Prayitno B. A., & Karyanto P. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(Kartimi), 139–145.
- Handayani. (2020). Bab Iii Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Marinda, N. V., Made, N., Padmi, D., & Sovayunanto, R. (2024). PERAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER BERNALAR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA THE ROLE OF PANCASILA STUDENT PROFILE IN FORMING THE CRITICAL REASONING CHARACTER OF CLASS X STUDENTS AT SMA Universitas Borneo Tarakan , Jl . Amal Lama N. 61–66.
- Pgsd, P. S., Cibiru, K., & Indonesia, U. P. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP PENALARAN MORAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN SD. 2(1), 59–74.
- Rosa, Y. H. E., Annisa, A., Haliza, D., Hendasari, J., Khoirunnisah, K., Ningsi, M. A., Piana, M. M., & Sofia, S. (2023). PABUSI: (Penanaman Budaya Literasi) sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Inovatif untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA

Fitra Abdi Palembang. *Dedikasi PKM*, 4(2), 309–319.

<https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i2.30137>

Setyorini, A., & Asiah, S. (2021).

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan). 71–99.